

# PERAN *STAKEHOLDER* KOTA PADA PELESTARIAN BERKELANJUTAN KAWASAN PECINAN STUDI KASUS KAWASAN PECINAN SURABAYA

Freddy H. Istanto

Program Studi Arsitektur Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra,  
Surabaya 60219, Indonesia.

Alamat email untuk surat menyurat : fred.hands@ciputra.ac.id

## **ABSTRACT**

*In many parts of the world, Chinatowns are spread in several countries. Among other things in several cities in continental Europe, America, Asia, Africa and Australia, including Chinatown in Indonesia. In Surabaya, Chinatown was formed by the planning of the Dutch colonial administration. Social, economic and political dynamics are part of the ups and downs of Chinatowns in Surabaya. This paper discusses the rise and fall of Surabaya's Chinatown and the role of city stakeholders in taking responsibility for the sustainable preservation of the region. Some proposed roles of city stakeholders in sustainable conservation are discussed in this paper.*

**Keywords:** *Chinatown, Surabaya Chinatown, City Stakeholder, Preservation, Sustainable Preservation*

## **ABSTRAK**

Di banyak bagian dunia, Pecinan tersebar di beberapa negara. Antara lain ada di beberapa kota benua Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan Australia, tidak terkecuali Pecinan yang ada di Indonesia. Di Surabaya, Pecinan dibentuk oleh perencanaan tata kota pemerintah kolonial Belanda. Dinamika sosial, ekonomi dan politik menjadi bagian maju-mundurnya Pecinan di Surabaya. Tulisan ini membahas timbul-tenggelamnya Pecinan Surabaya dan peran para *stakeholder* kota dalam ikut serta bertanggung jawab terhadap pelestarian kawasan tersebut. Beberapa usulan peran para *Stakeholder* kota dalam pelestarian berkelanjutan dibahas dalam tulisan ini.

**Kata Kunci:** Pecinan, Pecinan Surabaya, *Stakeholder* Kota, Pelestarian, Pelestarian Berkelanjutan

## PENDAHULUAN

### Chinesche Kamp di Surabaya

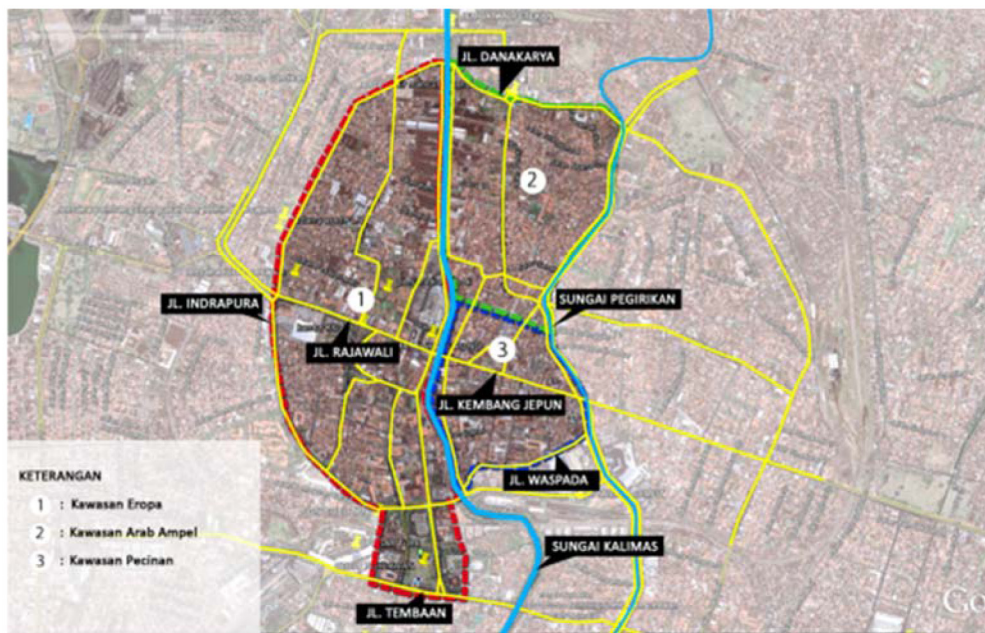
Migrasi orang-orang China ke Pulau Jawa diperkirakan sekitar abad ke XIII. Berbagai alasan mengapa mereka melakukan perjalanan laut yang panjang itu. Di antaranya adalah bencana alam, peperangan yang berkepanjangan dan alasan-alasan pribadi untuk mencari perbaikan kehidupan. Di Surabaya sendiri, kedatangan orang-orang China di tandai dengan adanya kelenteng kuno di pinggiran Kalimas. Tempat ibadah ini didirikan utamanya untuk mengucap syukur bahwa mereka telah sampai dengan selamat. Pada awalnya hunian orang-orang China ini tersebar di beberapa daerah di Surabaya.

Pemerintah Kolonial Belanda-lah yang mengumpulkan etnis-etnis di Surabaya dalam kawasan-kawasan yang berbeda. Setelah Raja terakhir Kasunanan Kartasura Sri Susuhunan Pakubuwana II (Kesultanan Mataram) menyerahkan kekuasaan ke VOC tahun 1743, praktis penataan Surabaya sebagai kota Modern dirancang oleh Belanda. Pola kota benteng yang didalamnya terbagi dalam kawasan dengan pembagian etnis, dilakukan Pemerintah Belanda sekitar pertengahan abad 18. Kota dibagi menjadi kawasan untuk orang Belanda, berada di Barat Kalimas. Kawasan untuk etnis Melayu dan Arab di Utara Handelstraat dan Kawasan selatan Jalan itu menjadi kampung Pecinan (*Chinesche-Kamp*).

Pembagian kawasan berdasarkan etnis ini dibuat Pemerintah Kolonial Belanda untuk memudahkan kontrol administrasi maupun pengawasan apabila terjadi tindak kriminal. Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan Peraturan yang disebut *Wijkenstenseel*. Setiap suku atau etnis menempati kawasan sesuai etnisnya masing-masing. Juga dikeluarkan peraturan *Passen-stenseel*. Peraturan yang dibuat untuk warga yang akan keluar kawasannya harus menunjukkan surat jalan jika hendak keluar dari kawasan tersebut. Dengan adanya dua peraturan ini menyebabkan akses keluar-masuk berada dalam kontrol Pemerintah Belanda.

Di *Chinesche-Kamp* ini Belanda menempatkan beberapa tokoh-tokoh Tionghoa untuk mengelola dua peraturan itu, Mereka disebut sebagai Kapitan China. Kampung Pecinan ini kemudian tumbuh tidak hanya secara ekonomi saja, tetapi pengembangan budaya Tionghoa dihadirkan dengan utuh. Fasilitas-fasilitas seperti Rumah Ibadah (kelenteng), Beberapa Rumah Abu, Perkumpulan-perkumpulan Sosial, Perkumpulan Marga, Percetakan berbahasa Mandarin maupun Media Massa Berbahasa Indonesia, Juga tersedia Fasilitas-fasilitas kawasan seperti Toko-Obat, Restoran, Toko Kue, Salon, Tempat Pangkas Rambut, Pasar dan masih banyak sarana dan prasarana kota dengan aroma Budaya Tionghoa. Acara-acara Budaya seperti upacara-upacara perkawinan, kematian dan keagamaan, Hari Raya Imlek, Perayaan Cap Go Meh, Tiong Ju Pia dan masih banyak lagi tersaji di kawasan ini. Pengembangan

budaya lainnya tidak hanya di bidang Sastra, Musik, Tarian, Kuliner dan Busana tetapi di kawasan ini hadir sub-kultur baru seperti Budaya Peranakan. Silang budaya antara China-Jawa, China-Belanda dan akulturasi dengan budaya-budaya lain. *Chinesche-Kamp* inilah cikal-bakal Pecinan (Chinatown) Kota Surabaya.



**Gambar 1.** Pembagian Kawasan berdasarkan Etnis  
Sumber: Bapekko Surabaya

### **NIEUWE SOERABAIA – SURABAYA BARU**

Surabaya berkembang menjadi kota pilihan Pemerintah Kolonial Belanda di antara kota-kota besar di Indonesia. Letak geografis Surabaya menguntungkan tidak hanya sebagai kota Perdagangan, tetapi Pemerintah Belanda merancang kota ini sebagai kota Maritim, industri kapal dan Pertahanan Laut. Surabaya Kota Baru dikembangkan menuju Selatan. Sarana dan Pra sarana Kota dibangun oleh Belanda dengan fasilitas kota Modern.

Di Kota Tua (*oud Soerabaia/Old Surabaya*) kekuatan bisnis orang Tionghoa tidak sebatas di Pecinan dan Jalan Kembang Jepun saja, tetapi juga merembes sampai jauh ke kawasan Melayu/Arab (Malay en Arabische Kamp). Kota Baru Surabaya melahirkan pusat Perdagangan modern di Jalan Tunjungan dan sekitarnya. Pemukiman elit dibangun semakin ke selatan. Pusat Pemerintahan berada di dekat kota Lama. Stasiun, terminal dan pelabuhan dibangun untuk menunjang perkembangan pesat kota ini.

## **PEMERINTAHAN ORDE BARU YANG DISKRIMINATIF**

Titik balik kejayaan kebudayaan Tiongkok di Indonesia terjadi saat Peristiwa 30 September 1965 pecah, yang melahirkan Orde Baru. Pemerintahan yang dipegang oleh Penguasa diskriminatif yang anti-China. Sebuah Orde yang memungkiri keberadaan kebudayaan yang sejak berabad lalu menjadi bagian pengkayaan Budaya Nusantara. Kekuasaan Orde Baru berlangsung lebih dari tiga decade. Orde yang memerintah dengan begitu kuat dan melakukan kekejaman dan pelarangan segala bentuk kebudayaan yang berbau Tiongkok. Hak-hak esensial pribadi berupa nama diharuskan diganti. Hak Orang untuk mempunyai dan memberi nama yang sesuai dengan kebudayaan leluhurnya diberangus begitu saja oleh Orde Baru. Bahkan mencetak dan menyebarkan informasi dengan menggunakan karakter Mandarin dikategorikan sebagai perbuatan subversif. Selama tiga dekade, pemerintahan ini menebarkan pelarangan-pelarangan. Kekejaman-kekejaman pada sebuah kebudayaan itu melahirkan generasi yang menjauh dari akar budaya awal nenek moyang mereka.

Ada generasi Tionghoa yang menderita amnesia sejarah. Tarian-tarian khas Tionghoa memudar, seperti hilangnya Barongsai di jalan-jalan. Ada generasi Tionghoa muda kagok untuk memainkan liang-liong yang dulunya bermodal seni bela-diri Kungfu dan Wushu itu. Dalang dan pemain musik di Keseniaan wayang Potehi bahkan sudah diganti orang-orang non-Tionghoa. Pertunjukan wayang yang sarat filosofi ini memudar keberadaannya. Arsitektur China-pun seolah lenyap dilahap bumi pertiwi di Era Suharto itu. Rumah Abu 'Keluarga The'-pun menanggalkan aksara Tiongkok di wajah depannya. Kekuatan warna Merah yang melatar-belakangi garangnya ukiran Naga di kolom-kolom rumah Abu itu-pun berganti warna "kuning". Pemerintah Orde Baru dipandegani Partai Golongan Karya yang menggunakan identitas kepartaiannya dengan warna Kuning.

Tradisi yang kaya seperti Sembahyangan Tahun Baru China (Tahun Baru Imlek), Perayaan Cap Go meh, perayaan-perayaan dan upacara-upacara tradisi budaya Tiongkok, dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Nuansa tidak lagi semeriah saat sebelum tahun 1965. Tradisi dan budaya Tiongkok semakin memudar, ketika kebijakan Orde Baru yang diskriminatif itu memaksa orang-orang Tionghoa untuk tidak lagi mengikuti tradisi itu. Bahkan orang-orang Tionghoa melepas kepercayaan dana agama mereka, lalu beralih ke agama-agama baru itu, ikut memperparah apresiasi pada tradisi Tiongkok itu sendiri.

## **SELAMAT DATANG KEMBALI KEBUDAYAAN TIONGHOA**

Paska runtuhnya Orde Baru, Pemerintahan berikutnya mempunyai kebijakan yang lebih ramah dengan Budaya Tionghoa. Presiden ke empat Republik Indonesia, Kyai Haji Abdurrahman Wahid, akrab di-

panggil Gus Dur Gus Dur, kemudian Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri atau umumnya lebih dikenal sebagai Megawati Soekarnoputri menjadi pahlawan bagi etnis Tionghoa di Indonesia.

Peringatan Tahun Baru Imlek, bahkan di apresiasi sebagai Hari Libur Nasional. Sebuah apresiasi luar-biasa dari pemerintahan paska Orde-Bari yang melihat realitas, bahwa kebudayaan Tionghoa sudah menjadi bagian berabad-abad dalam perjalanan bangsa ini. Perjalanan Orde yang anti China selama lebih tiga dekade itu, menghadirkan perkembangan-perkembangan baru di berbagai bidang. Pergerakan di bidang tata-kota menarik diamati. Pecinan Surabaya lama, mulai berubah peruntukan. Penghuni yang dulu tinggal disana, mulai berkembang kekuatan ekonominya. Mereka kemudian memilih tinggal di beberapa real-estate baru di Selatan, Timur dan Barat Kota. Pecinan lama berubah menjadi daerah bisnis murni, juga fasilitas pendukung bisnis itu, salah satunya adalah pergudangan.

Siang hari kawasan ini sangat ramai, sedang malam harinya menjadi sepi. Aktifitas bisnis semakin marak, sebaliknya pengembangan kebudayaan menjadi mandeg dan mati.

## **KESIMPULAN**

### **Tugas Bersama**

Maraknya budaya global yang tidak hanya datang dengan label 'Amerika'/Barat atau budaya dari Timur (*Chinification* maupun *K-pop*) tidak berarti padamnya semangat dan kekuatan budaya lokal untuk eksis. Kehadiran globalisasi juga memantulkan kekuatan sebagai reaksi dari sebuah aksi. Itulah yang dinamakan *global-paradoks*. Munculnya kekuatan akar rumput dalam menyikapi ancaman globalisasi juga sangat menarik. Pernak-pernik itu bukan hanya dihadirkan oleh akademisi, komunitas-komunitas warga bahkan peran individu dan pebisnis terlihat juga cukup menonjol. Energi positif yang muncul dari kesadaran warga ini menggembirakan, karena banyak dilandasi pada sebuah itikad kecintaan pada pelestarian budaya; ketimbang kepentingan politis.

### **Keterlibatan Komunitas**

Semaraknya komunitas-komunitas berbasis budaya Tionghoa ini dengan berbagai label dan konsep, bagaimanapun akan membuat budaya Tionghoa Indonesia yang lebih bernafas panjang. Beberapa komunitas digalang oleh banyak sesepuh Tionghoa. Banyak komunitas ini berwawasan masa depan. Namun masih ada juga komunitas yang masih terpaku dengan program-program nostalgia. Bagaimanapun keduanya akan saling melengkapi. *Stereotype* bahwa Orang Tionghoa adalah pebisnis, sudah mulai terkikis. Meskipun tudingan yang bernada '*gebyah-uyah*' ini masih dominan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak rekan-rekan etnis ini yang sudah begitu kuat perannya di bidang lain, diluar bidang bisnis. Banyak tokoh sudah dilahirkan di wilayah sosial. Demikian juga

sudah banyak tokoh-tokoh Budaya yang bahkan menjadi ikon Indonesia. Ketertarikan Anak muda di bidang industri kreatif Indonesia selayaknya dimanfaatkan juga untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas pengembangan Budaya Peranakan Indonesia. Potensi budaya yang terpendam seperti pada Busana, Kuliner, Sastra, Arsitektur, Musik dan lain-lain. Kunci agar budaya ini bisa diterima oleh anak muda salah satunya adalah dengan konsep memasakinikan masa lalu dan memasa-kinikan tradisi.

Kemungkinan lain adalah memberi muatan ekonomis pada hasil-hasil budaya untuk lebih melanggengkan perjalanannya. Untuk etnis Tionghoa, pilihan ini tentu tidak sulit. Memadukan kreatifitas dan inovasi budaya dengan muatan ekonomis tentu tidaklah sulit.

Membuka wawasan generasi muda Tionghoa tidak hanya pada satu-satunya pilihan hidup adalah berbisnis murni, tetapi juga melebarkan cakrawala pilihan hidup untuk menjadi sosial-entrepreneur. Sebuah pilihan hidup dengan karya-karya yang mengedepankan nilai-nilai *benefith* ketimbang *profit*. Selayaknya bisnis anak-anak muda berbasis industry kreatif diberi ruang di Pecinan ini. Bekerja sama dengan pemilik bangunan kosong untuk digunakan sebagai ruang kerja mereka dengan segala kreatifitasnya.

### **Aspek Legalitas Dan Keberpihakan**

Keberpihakan Pemerintah Kota pada kawasan Pecinan tidak hanya menetapkan sebuah kawasan tersebut dalam bentuk Legalitas hukum. Namun dibutuhkan juga pada kepedulian-kepedulian lainnya. Seperti perubahan peruntukan yang tidak dikendalikan. Pecinan Surabaya berubah menjadi kawasan pergudangan. Parkir kendaraan-kendaraan besar dan praktek bongkar-muat barang membuat kawasan ini tidak nyaman lagi untuk pengembangan budaya. Apresiasi kepada pemilik bangunan di kawasan dengan memberikan keringanan-keringanan kewajiban seperti keringanan pajak atau bantuan perawatan bangunan. Peningkatan kualitas kawasan, seperti penerangan jalan yang memadai. Pedestrian dan *urban street furniture* yang mendukung.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Istanto, F. H. (2004). *Kya-kya Kembang Jepun is not merely a foodcourt*, International Seminar 3<sup>rd</sup> Great Asian Street, National University of Singapore
- Istanto, F. H. (2012). *Kya-Kya Bareng Koh Dahlan Iskan” Menapak Tilas Derap Langkah Plurarisme Dahlan Iskan”*. Prestasi Pustaka–November 2012–ISBN: 978-602-8963-91-6.
- Istanto, F. H. (2014). *Orang Peranakan, Les Chinois D’Indonesie, Lorsque Oom et Tante, sont Susu’ Et A’I, Le Quartier Chinois est devenu “Gangnam Style”*

Von Faber, G. H. (1934). *Nieuw Soerabaia: de geschiedenis van Indië's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling, 1906-1931*. Van Ingen.

Von Faber, G. H. (1931). *Oud Soerabaia: de geschiedenis van Indië's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den Gemeenteraad (1906)*. Gemeente Soerabaia.